

Eps. 1

Stockbit

Mengenal Mr. Market

By Joeliardi Sunendar

"Mr. Market bukan untuk
mendikte kita,
tapi untuk bisa kita
manfaatkan"

MEMAHAMI MR. MARKET

Apa yang membedakan Warren Buffett dengan investor lain?. Banyak hal. Dari banyak hal itu, yang paling menonjol adalah kesiapannya untuk menekan pelatuk investasi ketika pasar – dalam kepanikannya yang sudah seringkali berulang – menawarkan peluang yang terlalu menarik untuk dilewatkan. Dia berkata :”*Noah did not start building the Ark when it was raining*”.

Tentu banyak hal yang Warren Buffett bisa lakukan, tetapi tidak bisa kita lakukan. Namun demikian, dalam skala yang berbeda, terdapat sejumlah prinsip-prinsip investasi Buffett yang bisa dipelajari untuk kemudian diterapkan oleh *small (individual) investor*. Kita tidak bisa mengabaikan sejumlah hal teknis menyangkut investasi. Namun yang diterapkan oleh Buffett melebihi batas-batas teknis. Ada sejumlah prinsip-prinsip dasar yang bisa dijadikan panduan. Dan prinsip, kita tahu, tidak pernah berubah. Dia sudah teruji oleh waktu.

Dalam kurun waktu 50 tahun terakhir ini, kita menyaksikan begitu besarnya perubahan dan dinamika yang terjadi dalam perekonomian dunia. Dibalik semua itu, dalam periode yang sama, Warren Buffett melalui Berkshire Hathaway-nya menunjukkan bahwa prinsip-prinsip investasi yang dilakukannya dapat memberikan hasil yang lebih dari memuaskan. Nilai buku Berkshire meningkat secara rata-rata 19.4% per-tahun, atau meningkat 751,111%. Dengan peningkatan itu, maka harga saham Berkhsire juga meningkat 1,826,163%. Dengan adanya peningkatan harga saham sebesar itu, maka untuk setiap 1,000 dollar yang diinvestasikan, nilainya saat ini sudah berubah menjadi 18.3 Juta dollar.

Mr. Market.

Buffett berpandangan, bahwa prinsip investasi yang lazim digunakan untuk membeli sebuah perusahaan (100% saham perusahaan), tidak berbeda dengan proses yang seharusnya dilakukan investor ketika membeli “hanya” 10 atau 100 lembar saham sebuah perusahaan di Pasar Modal. Membeli (walaupun hanya) 1

atau 2 lembar perusahaan menjadikan Anda sebagai pemilik (sebagian) bisnis dari perusahaan bersangkutan. Kata kuncinya adalah sebuah bisnis (walaupun hanya sebagian) dan bukan sekedar kepemilikan lembaran saham.

Mengenali Mr. Market alias Pasar Modal. Mr. Market merupakan karakter yang diperkenalkan Benjamin Graham – mentor yang sangat dihormati Buffett – ketika Graham mencoba memberikan gambaran tentang perilaku Pasar Modal.

Seperti diterangkan di atas, ketika Anda membeli saham – meskipun hanya 1 lot - Anda adalah pemilik sah (sebagian) bisnis perusahaan tersebut, bersama-sama dengan ribuan pemegang saham lain. Coba bayangkan sejenak, jika Anda memiliki sebuah perusahaan bersama-sama dengan seorang partner usaha lainnya. Menurut Graham, Mr. Market – alias Pasar Modal - tak ubahnya dengan partner Anda yang setiap hari datang kepada Anda. Pada setiap kedatangannya, partner Anda selalu siap dengan harga penawaran yang dianggapnya pantas. Baik berupa harga penawaran untuk membeli bagian saham milik Anda, maupun harga untuk menjual saham yang dimilikinya. Seperti Anda tahu, harga penawaran untuk membeli dan menjual tersebut terjadi setiap detiknya di Pasar Modal.

Mr. Market memiliki karakter temperamental, emosional, *erratic* dan susah ditebak. Ketika fundamental ekonomi perusahaan relatif stabil, karena fundamental perusahaan memang tidak lazim untuk berubah-ubah setiap detiknya, perilaku Mr. Market sungguh sangat berlainan. Perilaku Mr. Market sangat tergantung suasana hati serta lingkungan sekitarnya. Ketika suasana hati sedang optimis – dengan konsensus ramalan para ahli tentang prospek perekonomian masa depan yang sangat cerah – Mr. Market dengan antusias bersedia membeli bagian saham yang Anda miliki dengan penawaran harga tinggi.

Sebaliknya, ketika hatinya sedang *moody*, *depressed* dan pesimistis – dan yang tampak hanya masa depan bangsa berselimut kabut gelap, juga atas dasar konsensus ramalan para ahli keuangan – Mr. Market dalam sekejap berubah cemas. Dalam kondisi seperti itu, Mr. Market tidak tertarik untuk membeli bagian bisnis yang sama walaupun saat ini ditawarkan dengan harga yang jauh lebih

murah. Lebih dari itu, Mr. Market juga cemas kalau dia tidak bisa menjual saham yang dia miliki, sehingga dia-pun bersedia menjual dengan harga yang lebih rendah dari harga belinya. Jangan lupa, Mr. Market ini juga bebal dan bermuka tebal. Meskipun Anda mengabaikan Mr Market hari ini, dia akan tetap mendatangi Anda di hari-hari berikutnya. Lengkap dengan penawaran harganya. Jangan heran, bahwa harga penawarannya itu bisa dengan mudah berubah-ubah, untuk kepemilikan yang sama.

13,275	13,200	12,025	11,650	12,175	11,800	12,475	10,550
--------	--------	--------	--------	--------	--------	--------	--------

Deretan angka ini adalah harga penutupan saham BRI pada minggu tertentu di tahun 2015.

Ketika harga saham BRI tercatat Rp 13,275, Mr. Market menganggap nilai yang pantas untuk membeli seluruh kepemilikan saham BRI adalah Rp 327 Trilyun. Hanya berselang beberapa hari kemudian, dengan harga BRI Rp 11,125, Mr. Market menilai harga yang pantas itu bukan Rp 327 Trilyun, tetapi Rp 260 Trilyun. Temperamen Mr. Market yang sangat labil ini seakan-akan menjadi pembenaran atas selisih nilai BRI yang turun sebesar Rp 67 Trilyun dalam hitungan minggu.

Jangan tanya Mr. Market, memangnya apa yang terjadi pada BRI yang membuat nilainya turun 21% hanya dalam hitungan minggu itu?. Persepsi Mr. Market tidak ada hubungannya dengan BRI. Sebagai sebuah entiti bisnis, BRI tetap berjalan seperti biasa.

Semata-mata karena perilaku Mr. Market saja yang menjadikan nilai BRI berubah setiap saat. Untungnya, kita memiliki kebebasan untuk menolak apa yang ditawarkan Mr. Market yang tidak sesuai dengan analisa dan perhitungan kita. Bahkan, dalam kondisi anomali seperti ini, akan lebih baik jika kita bisa memanfaatkan perilaku Mr. Market yang sangat labil ini.

Microsoft.

Karakter Mr. Market yang *erratic* ini tentu bukan hanya milik Pasar Modal kita saja. Mr. Market berada di semua pasar modal dunia dan selalu siap dengan harga penawaran yang dianggapnya pantas. Awal tahun 2000, menurut Mr. Market harga yang pantas buat Microsoft adalah 58 Dollar. Di bulan Februari 2009, Mr. Market menganggap harga saham Microsoft yang pantas adalah 17 Dollar, atau turun 70%. Jangan tanya Mr. Market apa yang terjadi dengan Microsoft mengapa harganya turun 70%?

Pada tahun 2000, ketika harga saham Microsoft mencapai 58 Dollar, nilai penjualan Microsoft tercatat 22.9 Milyar Dollar, dengan laba 9.4 Milyar Dollar. Tahun 2009, saat Microsoft diperdagangkan dengan harga 70% lebih murah, justru penjualannya 2 kali lipat lebih tinggi, 58.4 Milyar Dollar. Labanya juga lebih besar, 14.7 Milyar Dollar. Atas dasar ini, tentunya akan sangat berbahaya jika kita menggunakan Mr. Market sebagai pedoman dalam berinvestasi.

Memanfaatkan Mr. Market.

Graham lantas mengingatkan bahwa **keberadaan Mr. Market bukan untuk mendikte kita, tetapi untuk bisa kita manfaatkan ketika perilakunya irasional.**

Dalam rumusan Buffett : "*The market is there only as a reference point to see if anybody is offering to do anything foolish*". Dengan perilaku Mr. Market yang sering tidak terduga, kita harus dipersenjatai oleh pemahaman yang memadai ketika melakukan investasi. Dengan cara ini, maka ketika suasana hati Mr. Market sedang pesimis dan gundah, kita memiliki kesempatan lebih banyak untuk membeli perusahaan dengan kinerja yang baik, dengan harga wajar, atau bahkan di bawah nilai intrinsiknya. Catatan historis menunjukkan bahwa krisis – dan suasana cemas yang berlebihan dari perilaku pasar – seringkali memberikan peluang investasi yang menghasilkan imbalan lebih dari memuaskan. Mengutip Buffett : "*Whether we're talking about socks or stocks, I like buying quality merchandise when it is marked down*".

Kita tahu bahwa imbalan hasil yang baik itu adalah ketika kita bisa membeli dengan harga murah, dan kemudian menjual ketika harga tinggi. Oleh karena itu, tentu sangat mengherankan jika konsensus di pasar cenderung menjadikan pelakunya untuk ramai-ramai menjual ketika harga bergerak turun, dan sebaliknya ramai-ramai membeli ketika harganya sedang naik?. Dan kita tahu, seringkali pergerakan harga itu tidak terkait dengan perubahan fundamental yang terjadi di dalam perusahaan. Bagaimana mungkin fundamental perusahaan bisa berubah-ubah setiap detiknya seperti harga yang disepakati oleh pasar setiap saatnya?

Pengalaman menunjukan bahwa waktu paling baik untuk melakukan investasi di pasar modal bukanlah ketika kondisi perekonomian sedang baik (karena harga saham perusahaan menjadi mahal). Saat investasi yang paling baik adalah ketika kondisi ekonomi makro atau situasi politik sedang tidak kondusif. Ketika para ahli keuangan serta pengamat ekonomi sedang khawatir tentang prospek perekonomian. Karena ketika itulah, perusahaan yang berkinerja baik-pun diobral harganya di pasar modal. Abaikan perilaku Mr. Market, yang dalam jangka pendek menjadikan harga saham bergerak sesuai *mood*-nya. Dalam jangka panjang, jika kita melakukan investasi pada sejumlah perusahaan dengan bisnis yang baik (tumbuh dan menguntungkan), dimana pembelian itu kita lakukan dengan harga wajar, maka kita akan memperoleh hasil yang lebih dari memuaskan.

Tanpa adanya perubahan fundamental, sangatlah tidak tepat untuk menganggap penurunan harga sebagai *permanent capital loss*, semata-mata karena pasar sedang cemas. Bahkan jika kecemasan pasar itu menjadi dasar untuk kita menjual saham perusahaan yang dimiliki, maka penurunan harga temporer itu tentu saja berubah menjadi permanent capital loss. *Volatility* atau fluktuasi harga saham tidak bisa dipandang sebagai risiko, jika kita mengikuti salah satu prinsip investasi Buffett bahwa, "*my favorite holding time is forever*".

Ketika pasar memberikan peluang – dimana kecemasannya membuat harga saham perusahaan baik ditawarkan dengan harga yang sangat menarik – hanya

mereka yang sudah melakukan *homework* serta memiliki persiapan sebelumnya, yang dapat memanfaatkan peluang itu. Mulailah dengan mengenal perusahaan yang Anda sukai – tetapi mungkin harganya belum Anda sukai saat ini – karena bisa jadi Mr. Market suatu saat datang kepada Anda menawarkan perusahaan yang Anda sukai dengan harga yang juga Anda sukai.

Dengan mengabaikan Mr. Market, ada beberapa hal pokok yang bisa kita pelajari dari Buffett :

1) Membeli saham perusahaan bukan hanya sekedar menunjukkan kepemilikan lembaran saham, namun lebih merupakan cermin kepemilikan (sebagian) bisnis perusahaan.

2) Lakukan investasi saham pada perusahaan yang bisnisnya kita pahami (sesuai dengan jangkauan kompetensi kita) sehingga,

3) kita akan menyusun portfolio saham dalam jumlah yang optimum sesuai pemahaman kita terhadap perusahaan yang sahamnya kita miliki,

4) lakukan pembelian itu sedemikian rupa sehingga masih ada *margin of safety* antara harga yang kita bayar dengan nilai potensial yang ditawarkan perusahaan itu di masa mendatang,

5) biarkanlah nilai perusahaan tumbuh dengan berjalannya waktu. Dalam kehidupan bisnis sehari-hari, bukankah Anda akan sangat berkeberatan untuk menjual perusahaan Anda yang tumbuh dan berkembang?. Bisa jadi Anda ingin memiliki perusahaan itu sepanjang hidup Anda, lantas mengapa Anda harus melakukan hal yang berlainan ketika Anda membeli (sebagian kepemilikan) perusahaan itu di Bursa?

Joeliardi Sunendar, Jakarta 15 Februari 2016